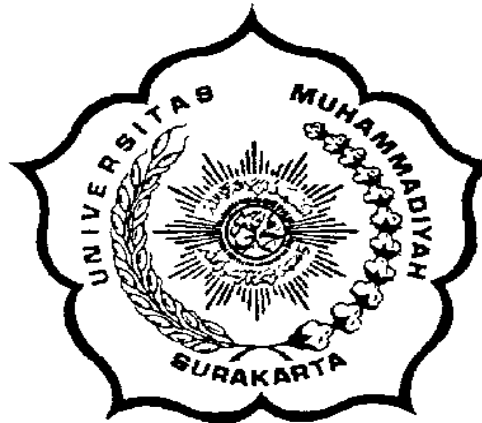


**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDAPATAN DAN PENGELUARAN  
PANGAN-NON PANGAN KELUARGA DENGAN STATUS GIZI ANAK  
PRASEKOLAH DI KELURAHAN SEMANGGI dan SANGKRAH,  
KECAMATAN PASAR KLIWON, SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun Oleh :

**WAHYU EKO PRASETYO**  
J 300 101 020

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III GIZI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**

**PENGESAHAN  
NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDAPATAN DAN PENGELUARAN  
PANGAN-NON PANGAN KELUARGA DENGAN STATUS GIZI ANAK  
PRASEKOLAH DI KELURAHAN SEMANGGI dan SANGKRAH,  
KECAMATANPASAR KLIWON, SURAKARTA**

Surakarta, 13 September 2013



**PROGRAM STUDI DIPLOMA III GIZI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**

# Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dan Pengeluaran Pangan-Non Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta

Wahyu Eko Prasetyo  
Program Studi Diploma III Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Pendahulaun** : Anak usia prasekolah merupakan golongan yang rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi, di Indonesia terdapat masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Penyebab masalah gizi yang timbul secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap keadaan gizi individu, keluarga maupun masyarakat. Salah satu dari penyebab masalah gizi adalah rendahnya tingkat pendapatan keluarga.

**Tujuan** : Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dan pengeluaran pangan-non pangan keluarga terhadap status gizi anak di Kelurahan Semanggi dan sangkrah, kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta.

**Metode penelitian** : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pendapatan dan pengeluaran pangan-non pangan diperoleh dengan kuesioner dan status gizi dengan pengukuran antropometri yang menggunakan berat badan menurut umur. Uji hubungan menggunakan uji *Chi-square*

**Hasil** : Penelitian ini dilakukan pada 71 responden, berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden yang terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 42 orang (59,1%) dengan tingkat pendapatan yang cukup sebesar 58 responden (81,7%), tingkat pengeluaran pangan baik sebesar 56 responden (78,9%), tingkat pengeluaran non pangan baik sebesar 56 responden (81,7%), dan sebesar 42 anak prasekolah (59,2%) dengan status gizi yang baik.

## **Kesimpulan** :

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi anak prasekolah di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta ( $p=0,847$ ). Tidak terdapat hubungan antara pengeluaran pangan – non pangan dengan status gizi anak prasekolah di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta, pangan ( $p=0,268$ ) dan non pangan ( $p=0,606$ ).

**Saran** : Perlunya dilakukan penelitian ulang tentang masalah yang sama dengan variabel lainnya dan ditempat yang sama.

Kata kunci : pendapatan, pengeluaran pangan-non pangan, dan status gizi

## **PENDAHULUAN**

Anak usia prasekolah merupakan golongan yang rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi. Pada saat ini, di Indonesia masih terdapat masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Masalah gizi kurang dapat disebabkan oleh kemiskinan, kualitas lingkungan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap gizi, persediaan pangan yang tidak mencukupi kebutuhan, dan kemiskinan gizi (yodium) di suatu daerah.

Sebaliknya masalah gizi lebih disebabkan oleh ekonomi yang lebih baik tetapi tidak disertai dengan pengetahuan tentang gizi yang baik (Almatsier, 2009).

Data Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2010, secara nasional prevalensi status gizi balita, berat badan kurang sebesar 17,9 persen yang terdiri dari 4,9 persen gizi buruk dan 13,0 gizi kurang. Sementara di Provinsi Jawa Tengah prevalensi status gizi buruk sebesar 3,3 persen dan prevalensi gizi kurang sebesar 12,4 persen, sedangkan status gizi lebih sebesar 6,2 persen (Riskedas, 2010).

Penyebab masalah gizi yang timbul secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap keadaan gizi individu, keluarga maupun masyarakat. Salah satu dari penyebab masalah gizi adalah rendahnya tingkat pendapatan keluarga (Roedjito, 1989 dalam Kaban, 2000). Keluarga dengan pendapatan rendah sebagian besar hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan pangan. Selain itu pendapatan yang rendah menyebabkan keluarga hanya mampu membeli kebutuhan pangan dengan kualitas yang rendah, dalam jumlah yang terbatas, dan hanya sekedar bisa memenuhi kebutuhan pangan untuk dapat bertahan hidup. Hal ini menggambarkan daya beli seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan (Harper dkk, 1986).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman (1993). Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*, sedangkan di Indonesia sendiri pada umumnya mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 tahun – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya sudah mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Patmonodewo, 2003).

. Status gizi merupakan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi. Status gizi tidak seimbang dapat diartikan dalam bentuk gizi kurang dari yang dibutuhkan, sedangkan status gizi lebih bila asupan zat gizi melebihi dari yang dibutuhkan. Status gizi dibedakan mejadi gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih (Almatsier. 2009). Menurut Supariasa dkk (2002), mendefinisikan status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu.

Penilaian status gizi dengan menggunakan antropometri merupakan sebagai indikator status gizi yang dilakukan dengan mengukur beberapa parameter. Parameter antropometri merupakan dasar dari penilaian status gizi. Kombinasi antara beberapa parameter disebut indeks antropometri, antara lain berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, dan berat badan menurut tinggi badan (Supariasa dkk, 2002).

Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan terhadap kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Maka tingkat pendapatan terdapat hubungan yang erat dengan kejadian status gizi (Berg, 1986). Menurut Roedjito (1989), penyebab masalah gizi yang muncul secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Salah satu dari penyebab masalah gizi adalah tingkat pendapatan keluarga yang rendah.

Pengeluaran rumah tangga/keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Secara tidak langsung setiap keluarga lebih mendahulukan pemanfaatan setiap pengeluarannya digunakan untuk kebutuhan pangan, baru kemudian digunakan untuk kebutuhan nonpangan. Tetapi perilaku ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, lokasi tempat tinggal, musim dan yang terutama pendapatan rumah tangga (Mangkuprawira, 1984 dalam kaban, 2000).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *Observasional* dan termasuk jenis penelitian *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan Januari-Mei Maret 2013 dan lokasi penelitian yaitu Kelurahan Semanggi dan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang mempunyai anak prasekolah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel bebas : pendapatan, pengeluaran pangan dan non pangan. Variabel terikat : status gizi anak prasekolah

Tingkat pendapatan dan pengeluaran pangan-non pangan diukur dengan menggunakan kuesioner, serta status gizi diukur dari berat badan menurut umur. Analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi Square* karena data kategorik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan proses SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini meliputi anak usia prasekolah dan keluarga yang memiliki penghasilan. Responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dipilih secara *random* yang berasal dari dua kelurahan yaitu Semanggi dan Sangkrah sebanyak 71 responden.

### 1. Distribusi tendensi sentral responden menurut berat badan dan umur

Hasil pengukuran antropometri yaitu berat badan dan umur responden dapat dilihat pada Tabel 1 .

Tabel 1.  
Tendensi sentral menurut berat badan

	N	Minimal	Maksimal	Mean	Std. Deviasi
Berat badan	71	10,2	29,5	15,5	2,68
umur	71	4 tahun, 2 bulan	6 tahun, 4 bulan	5 tahun, 5 bulan	7,71
Valid N (listwise)	71				

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa berat badan minimum responden 10,2 kg dan berat badan maksimum 29,5 kg. Berdasarkan keseluruhan data berat badan responden diperoleh rata-rata sebesar 15,5 kg. Umur anak prasekolah minimum 4 tahun, 2 bulan dan umur maksimal 6 tahun, 4 bulan. Dari keseluruhan data umur responden diperoleh rata-rata sebesar 5 tahun, 5 bulan.

### 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jumlah responden, diperoleh hasil distribusi frekuensi jenis kelamin responden seperti yang disajikan pada pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Distribusi responden rerdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	29	40,8
Perempuan	42	59,1
Total	71	100

Berdasarkan jenis kelamin responden, sebagian besar responden memliki jenis kelamin perempuan yaitu terdapat 42 orang (59,1%).

### 3. Distribusi Tingkat Pendapatan Keluarga

Tabel 3.  
Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan keluarga

Tingkat pendapatan keluarga	N	%
Cukup	58	81,7
Kurang	13	18,3
Total	71	100

Berdasarkan Tabel 3 tingkat pendapatan keluarga responden yang dibandingkan dengan UMR Kota Surakarta, terdapat 58 keluarga (81,7%) dengan berpenghasilan yang cukup.

Menurut Suhardjo (1989), menjelaskan bahwa keadaan ekonomi yang kurang mampu merupakan faktor yang kurang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan keluarga sangat berperan dalam memenuhi ketersediaan pangan yang berkualitas.

### 4. Distribusi Tingkat Pengeluaran Pangan Responden

Tabel 4.  
Distribusi tingkat pengeluaran pangan responden

Tingkat pengeluaran pangan	N	%
Baik	56	78,9
Kurang	15	21,1
Total	71	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 50 responden (78,9%) memiliki tingkat pengeluaran pangan yang baik, sehingga pengeluaran pangan yang dibelikan memiliki kualitas dan kuantitas lebih baik (Mangkuprawira, 1988 dalam Nurliasari 2004).

### 5. Distribusi Tingkat Pengeluaran Non Pangan Responden

Tabel 5.  
Distribusi tingkat pengeluaran non pangan responden

Tingkat pengeluaran non pangan	N	%
Baik	56	78,9
Lebih	15	21,1
Total	71	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan sebanyak 58 responden (78,9%) memiliki tingkat pengeluaran non pangan yang baik. Menurut BPS (2011), tingkat pengeluaran non pangan dikatakan baik jika besar pendapatan dikurangi pengeluaran non pangan kurang dari 50,55%.

6. Distribusi Status Gizi Anak Prasekolah

Tabel 6  
Distribusi status gizi anak prasekolah

Status gizi	N	%
Baik	42	59,2
Tidak baik	29	40,8
Total	71	100

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa sebanyak 42 responden (59,2%) memiliki status gizi baik.

7. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Status Gizi Anak Prasekolah

Hasil analisa hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

Hasil analisa hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak

Pendapatan orang tua	Status gizi anak				Total
	Baik		Tidak Baik		
	N	%	N	%	
Cukup	34	47,9	24	33,8	58
Kurang	8	11,3	5	7	13
Total	42	59,2	29	40,8	71

$p=0,847$

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan keluarga yang cukup dan status gizi anak yang baik sebesar 47,9% atau 4 kalinya responden yang memiliki pendapatan yang kurang dengan status gizi anak baik. Responden yang memiliki pendapatan yang kurang dengan status gizi anak tidak baik sebesar 7 % atau 4 kali lipatnya responden yang memiliki pendapatan keluarga yang cukup dengan status gizi tidak baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $P > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga



dengan status gizi anak prasekolah di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta.

Menurut Husaini (1989) dalam Nurliasari (2004), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dalam keluarga selain faktor ekonomi juga faktor non ekonomi. Faktor non ekonomi tersebut salah satunya yaitu besar keluarga. Besar keluarga sangat erat hubungannya dengan kurang gizi, terutama pada keluarga miskin.

#### 8. Hubungan Tingkat Pengeluaran Pangan-Non Pangan dengan Status Gizi Anak Prasekolah

Hasil analisis hubungan antara pengeluaran pangan-non pangan keluarga dengan status gizi anak di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah dapat dilihat pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8.

Hasil analisa hubungan antara pengeluaran pangan keluarga dengan status gizi anak

Pengeluaran pangan	Status gizi anak				Total
	Baik		Tidak Baik		
	N	%	N	%	
Baik	35	43,7	21	29,6	56
Kurang	7	15,5	8	11,2	15
Total	42	59,2	29	40,8	71

$P = 0,268$

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa responden yang memiliki status gizi anak yang baik dan pengeluaran pangan keluarga kurang sebesar 15,5% atau 5 kalinya responden yang memiliki pengeluaran pangan yang baik dengan status gizi anak baik. Responden yang memiliki tingkat pengeluaran pangan yang kurang dengan status gizi anak tidak baik sebesar 11,2 % atau 3 kali lipatnya responden yang memiliki pengeluaran pangan keluarga yang baik dengan status gizi anak yang tidak baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $P > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengeluaran pangan keluarga dengan status gizi anak prasekolah di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta.

Tabel 9.  
Hasil analisa hubungan antara pengeluaran non pangan keluarga dengan status gizi anak

Pengeluaran non pangan	Status gizi anak				Total
	Baik		Tidak baik		
	N	%	N	%	
baik	34	47,9	22	31	56
Lebih	8	11,3	7	9,8	15
Total	42	59,2	29	40,8	71

P=0,606

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa responden yang memiliki status gizi anak yang baik dan pengeluaran non pangan keluarga yang lebih sebesar 11,3% atau 4 kalinya responden yang memiliki tingkat pengeluaran non pangan yang baik dengan status gizi anak baik. Responden yang memiliki pengeluaran non pangan lebih dengan status gizi anak tidak baik sebesar 9,8 % atau 3 kali lipatnya responden yang memiliki tingkat pengeluaran non pangan keluarga yang baik dengan status gizi tidak baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $P > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian disimpulkan tidak ada hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi anak prasekolah di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta.

Ketidak adanya hubungan ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi status gizi yang tidak diteliti dalam penelitian ini antara lain pola makan, konsumsi makan, pengetahuan gizi orang tua, kesehatan lingkungan, dan penyakit infeksi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Tingkat pendapatan keluarga responden terdapat 58 (81,7%) keluarga dengan berpenghasilan yang cukup dan 13 (18,3%) keluarga dengan berpenghasilan yang kurang.
2. Sebanyak 56 responden (78,9%) memiliki tingkat pengeluaran pangan yang baik dan 15 responden (21,1%) memiliki tingkat pengeluaran pangan yang kurang

3. Sebanyak 56 responden (78,9%) memiliki tingkat pengeluaran non pangan yang baik dan 15 responden (21,1%) memiliki tingkat pengeluaran non pangan yang lebih.
4. Sebanyak 42 responden (59,2%) memiliki status gizi baik dan 29 responden (40,8%) memiliki status gizi tidak baik.
5. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi anak prasekolah di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.
6. Tidak terdapat hubungan antara pengeluaran pangan – non pangan dengan status gizi anak prasekolah di Kelurahan Semanggi dan Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.

## **B. Saran**

1. Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pendapatan dan pengeluaran pangan – non pangan dengan status gizi anak prasekolah, hendaknya orang tua khususnya ibu tetap berusaha memperhatikan makanan yang diberikan kepada keluarga.
2. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak prasekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almatsier, S. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Berg. 1986. *Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional (Zahara, Penerjemah)*. C.V. Rajawali. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 2011. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Biro Pusat Statisti. Jakarta
- Harper. L. J. , B. J. Deaton & J. A Driskel. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian* (Suhardjo, penerjemah). UI Press. Jakarta
- Kaban,R.F. 2000. Skripsi. *Karakteristik Sosial Ekonomi, Pendapatan, Dan Alokasi Pengeluaran Keluarga Peserta Dan Bukan Peserta Program PMD-DKE Di Kotamadya Bogor*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Nurliasari, A. 2004 . *Hubungan karakteristik Rumah Tangga, Kebiasaan Makan dengan status Gizi Anak Balita Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bogor Barat*. Institu Pertanian Bogor.
- Patmonodewa, S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Riskesdas 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI

Roedjito, D. 1989. *Kajian Penelitian Gizi*. PT. Mediyatama Sarana Perkasa, Jakarta.

Supariasa, Bachyar B, Ibnu F. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : EGC.